

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Tradisi

###### a. Pengertian Tradisi

Tradisi menurut bahasa Latin yaitu *tradition*, yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Secara *terminologi* tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang, dengan menunjuk pada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang, tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.<sup>1</sup> Dengan kata lain, tradisi adalah sesuatu yang terus berlanjut melalui transmisi tanpa melihat substansi serta keadaan institusionalnya. Unsur terpenting dari tradisi adalah transmisi dari suatu generasi ke generasi berikutnya.<sup>2</sup>

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.<sup>3</sup> Satu umpama orang batak mengatakan sebagai berikut: “*Ompunta na I jolo martungkot siala gundi*,

---

<sup>1</sup>Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Romunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2016) 23

<sup>2</sup>Nor Hasan, *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)*, (Duta Media Publishing, 2018), 40

<sup>3</sup>Erni, Siti Nurhaliza, *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 25

*na pinungka ni parjolo diihuthon angka na dipundi*". Artinya, nenek moyang yang telah menanamkan adat terdahulu bertongkat *siala gundi*, maka apa yang dilakukan mereka harus diikuti oleh mereka yang hidup kemudian. Dalam masyarakat Batak ada pula keyakinan adat, bahwa adat Batak itu ialah suatu adat yang tetap kekal tak akan berubah sepanjang zaman.<sup>4</sup>

Menurut Shils (dalam Sztompza: 70) tradisi berarti "*segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini*". Sedangkan Sztompza sendiri berpendapat bahwa "*tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini, berarti tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu*".<sup>5</sup>

Sztompza (2008) menjelaskan fungsi tradisi:<sup>6</sup>

- 1) Setiap tradisi, terlepas dari kadarnya, dapat menghambat kreativitas atau semangat pembaharuan dengan menyediakan solusi siap pakai untuk masalah kontemporer. Tradisi cenderung menggantikan upaya penemuan cara baru dengan metode kuno, teruji dan aman. Kemungkinan akibatnya adalah stagnasi.
- 2) Ada kecenderungan mempercayai pandangan hidup, metode memerintah, dan strategi ekonomi tradisional, meski sudah terjadi perubahan radikal dalam kondisi historis. Terikat pada tradisi kuno di tengah keadaan yang sudah berubah adalah cerminan kelambanan.
- 3) Tradisi tertentu mungkin disfungsi atau membahayakan karena kadar khususnya, tak semua yang berasal dari masa lalu itu bernilai baik. Sejarah manusia penuh dengan tragedi dan penderitaan, kehancuran, perpecahan, penindasan, diskriminasi, ideologi jahat, keyakinan tak rasional, hukum yang tak adil. Tirani dan kediktatoran. Sebagian diantaranya mungkin dijadikan tradisi, dilestarikan dan dihargai oleh individu atau kelompok tertentu.

---

<sup>4</sup>Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Cet 1 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145

<sup>5</sup>Nuradah, *Sejarah dan Tradisi Lokal Masyarakat Kaili Sigi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 188

<sup>6</sup>Nuradah, 190-191

- 4) Ada tradisi yang dipelihara bukan karena pilihan sadar tetapi karena kebiasaan semata. Dipertahankan bukan karena dihargai atau dipuja tetapi dinilai sebagai cara hidup yang tak menyusahkan.
- b. Tradisi dalam pesantren

Pesantren muncul sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, tidak terdapat pada kalangan para sarjana. Asal-usul pesantren dikaitkan dengan tradisi Indonesia pra-Islam *Mandala*, tempat untuk pertapaan sekaligus pembelajaran bagi para calon pendeta. Tradisi pembelajaran dalam Islam mengambil *halaqah* sudah ditemukan pada masa Samudra-Pasai dan Melaka, yaitu dua buah kerajaan Islam penting dan berpengaruh pada abad ke-13. Dari pandangan sudut ini, keberadaan pesantren hanya diidentifikasi setelah abad ke-18, dan tidak dapat dipisahkan dengan tradisi pembelajaran Islam sendiri.<sup>7</sup>

Metode pembelajaran sangat penting dalam konteks sistem pembelajaran tradisional Islam adalah hafalan. Pada bagian awal disebutkan bahwa *kuttub* merupakan lembaga pendidikan Islam awal, menekankan bahwa hafalan sebagai salah satu aspek terpenting dalam pembelajaran di samping kemampuan membaca dan menulis. Dalam tradisi, menghafal al-Qur'an atau sebagian ayat-ayat al-Qur'an merupakan untuk memahami isi teks dalam kitab suci. Ada yang berpandangan bahwa menghafal sama dengan memahami, dengan begitu, menghafal sebagai salah satu metode pembelajaran yang masih berada di negara-negara muslim.<sup>8</sup>

Tradisi belajar dengan “menghafal” sebenarnya mempunyai sejarah panjang dalam tradisi pendidikan dunia Islam. Hafalan dianggap sebagai “*process of embodying*” ilmu pengetahuan sehingga diyakini sebagai bentuk metodologi pembelajaran yang efektif. Tradisi pembelajaran ini juga lekat dengan tradisi menghafal al-Qur'an yang sudah berlangsung sejak awal sejarah Islam. Pada periode tersebut terdapat persamaan antara

---

<sup>7</sup>Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20*, (Jakarta: Kencana cet: 1, 2012), 79-80

<sup>8</sup>Arief Subhan, 87-88

“menghafal al-Qur’an” dan “belajar al-Qur’an”: barang siapa menghafal al-Qur’an, maka ia telah mempelajari al-Qur’an.<sup>9</sup> Di lembaga Pondok Pesantren Salafiyah, memelihara tradisi Islam seperti menjaga tradisi-tradisi pembacaan sholawat Nabi, seperti *Barzanji Nazam* dan *Natsar* tetap dilestarikan, begitu juga dengan tradisi memeriahkan hari-hari besar Islam, yang masih sangat sakral dan agung dikalangan pesantren Salafiyah.<sup>10</sup>

Reaksi kaum muslimin terhadap kitab suci al-Qur’an sudah tergambar jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang berkembang dan hadir adalah al-Qur’an menjadi obyek hafalan (tahfidz), mendengarkan (sima’i) dan kajian tafsir selain sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke penjurur wilayah dalam “majlis al-Qur’an” sehingga al-Qur’an telah tersimpan di “sanubari” (sudur) para sahabat. Sejak al-Qur’an turun sampai sekarang, banyak para penghafal, hingga sampai pada lembaga-lembaga pendidikan yang berdiri diberbagai penjurur dunia, menjadi sarana untuk memfasilitasi minat para penghafal al-Qur’an, baik dari kalangan anak-anak maupun dewasa. Bahkan ada lembaga pendidikan yang menjadikan hafalan al-Qur’an sebagai syarat untuk masuk dalam lembaga tersebut.<sup>11</sup>

Tradisi khotmil Qur’an merupakan salah satu fenomena umat Islam dalam menghidupkan dan menghadirkan al-Qur’an sehari-hari. Tradisi yang membudaya di masyarakat apalagi di kalangan santri yang tinggal di pondok pesantren. Setiap dari kalangan memiliki praktik yang berbeda dalam mengkhhatamkan al-Qur’an, seperti khatam dalam satu minggu, sebulan, dan membaca al-Qur’an setiap hari sampai khatam 30 juz, bahkan mengkhhatamkan al-Qur’an di waktu-waktu

---

<sup>9</sup>Komaruddin Hidayat, *Dari Pesantren Untuk Dunia* (Kisah-Kisah Inspiratif Kaum Santri), (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 296-297

<sup>10</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana, Cet 1, 2013), 120

<sup>11</sup>Laili Ngindana Zulfa, *Jurnal: Tradisi Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren* (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak), 2

tertentu, seperti yang dilakukan para santri tahfidz di pondok pesantren.<sup>12</sup>

## 2. Tajwid

### a. Makharijul Huruf

Makharijul huruf ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata kharaja (خَرَجَ- يُخْرَجُ) yang berarti keluar. Apabila disandarkan pada wazan maf'alun (مَفْعَلٌ) dengan sigat isim makan, maka menjadi makhrajun (مَخْرَجٌ) yang berarti tempat keluar. Sedangkan jamaknya adalah (مَخَارِجٌ) yang berarti tempat-tempat keluar.<sup>13</sup>

Makhraj (مَخْرَجٌ) adalah tempat keluarnya huruf, yakni terdengarnya huruf dengan jelas yang ditentukan oleh bunyi pengucapannya. Perbedaan makhraj menjadi pembeda bunyi satu huruf dari huruf lain. Huruf (خُرُوفٌ) bentuk jamak dari harf (حَرْفٌ). Harf adalah suara yang bergantung pada makhraj yang bersifat muhaqqaq (terlihat nyata) atau muqaddar (dikira-kirakan). Makhraj muhaqqaq (مَخْرَجٌ مُحَقَّقٌ) adalah makhraj yang bergantung pada bagian tertentu dari bagian-bagian yang terdapat pada tenggorokan, lidah, atau kedua bibir. Makhraj muqaddar (مَخْرَجٌ مُقَدَّرٌ) adalah udara yang berada di dalam rongga mulut dan tenggorokan. Makhraj muqaddar ini menjadi tempat keluarnya tiga huruf madd (alif, wawu, dan ya').<sup>14</sup> Makhraj Al-Huruf artinya tempat-tempat keluarnya huruf ketika diucapkan. Dalam al-Qur'an, Makhraj al-Huruf adalah tempat menahan udara ketika bunyi huruf hijaiyyah dilafalkan.<sup>15</sup>

Menurut bahasa, tajwid berarti “memperbaiki” atau “membuat baik” sedangkan secara istilah, tajwid diartikan sebagai,

وَهُوَ إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا # مِنْ صِفَةِ هَذَا وَمُسْتَحَقَّهَا

Tajwid itu adalah pemenuhan haknya huruf-huruf sifat  
bacaanya huruf semua bunyi

<sup>12</sup>Ahmad Imron, Sabiqul Mubarak, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Interpreter* (Jurnal IAI Al-Khairat Pemekasan, 2020), 1091

<sup>13</sup>Nur Hadi, Ahmad Riyanto, *Ilmu Tajwid 2* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019),

<sup>14</sup>Muhammad Isham Muflih al-Qudhat, *Panduan Lengkap ilmu tajwid untuk Segala Tingkatan*, (Jagakarsa: Tuross khazanah Pustaka Islam, 2015), 39

<sup>15</sup>Zainol Hasan. Moh Afandi, *Modal Praktikum pembelajaran Tilawatil Qur'an*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 4

وَرَدُّ كُلِّ وَاحِدٍ لِأَصْلِهِ # وَاللَّفْظُ فِي نَظِيرِهِ كَمِثْلِهِ

Setiap huruf terbaca makhraj aslinya lafadz sama yang seimbang bacaannya

Maksud dari syair diatas adalah tajwid dapat diartikan sebagai membaca Al-Qur'an dengan memenuhi hak-hak setiap huruf, baik dari segi makhraj ataupun sifatnya, memenuhi hak hak setiap hukum bacaan yang timbul akibat pertemuan huruf-huruf tersebut, dan mematuhi aturan-aturan dalam Al-Qur'an. Setiap pemenuhan hak-hak tersebut juga harus "dipukul rata" atau seimbang. Misalnya: jika mad thabi'iy itu dibaca panjang 1 alif (2harakat), maka dari awal sampai akhir, atau dimanapun bertemu dengan mad thabi'iy, harus dibaca sama dan seimbang yaitu sepanjang 1 alif atau 2 harakat.<sup>16</sup>

Secara bahasa, tajwid didefinisikan sebagai memperindah. Adapun secara istilah, tajwid adalah melafalkan huruf-huruf dalam Al-Qur'an dengan benar dan sesuai ketentuan *makharijul huruf* serta melembutkan pengucapannya, tidak berlebihan, kasar, tergesa-gesa atau dipaksakan. Dari definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara membaca Al-Qur'an secara tartil. Ilmu sangat penting dimiliki oleh setiap muslim yang menginginkan bisa membaca Al-Qur'an secara tartil.<sup>17</sup>

Tempat keluar huruf atau makhraj ada 17 tempat, yaitu:<sup>18</sup>

1. Rongga mulut: alif, waw, ya mati
2. Tenggorokan paling dalam: Hamzah dan Ha
3. Tengah tenggorokan: 'Ain dan Ha
4. Tenggorokan sebelah bagian atas: Khodan Gho'in
5. Antara pangkal lidah dan langit-langit yang ada dihadapannya: Qof
6. Sedikit didepan dari makhraj Qof: Kaf
7. Antara pertengahan lidah dan pertengahan langit-langit: Jim, Syin, Ya

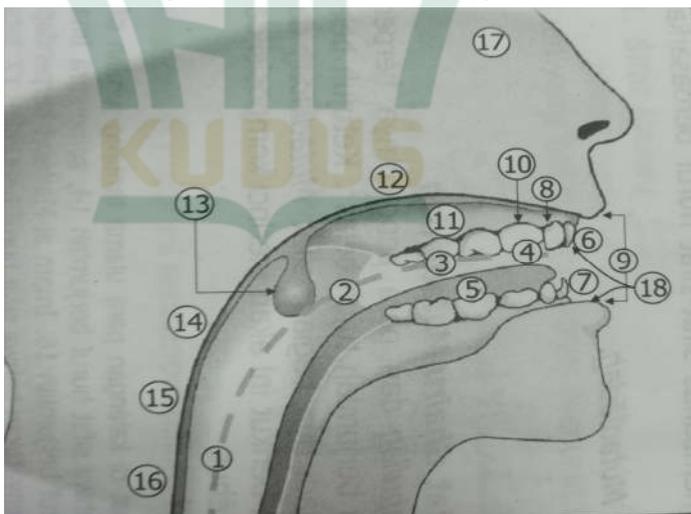
<sup>16</sup>Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah*, 15-16

<sup>17</sup>Amirulloh Syarbini, Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Jagakarsa: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 56

<sup>18</sup>Mursal Aziz, Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an* (Medan: CV.Pusdikra MJ, 2020), 4-5

8. Permulaan ujung lidah dan geraham sebelah kanan yang berdekatan dengan lidah: Dhod
9. Ujung lidah dan langit-langit yang berdekatan dengan lidah: Lam
10. Ujung lidah sedikit ke bagian depan dari Makhraj Lam: Nun
11. Makhraj Nun, tapi tidak menyentuh langit-langit: huruf Ra'
12. Ujung lidah serta pangkal-pangkal gigi depan sebelah atas, dan menekan ke langit-langit: Tha, Dal, Ta
13. Di antara ujung lidah dekat gigi depan sebelah atas: Sad, Zay, Sin
14. Dari ujung lidah dan ujung gigi depan sebelah atas: Dzal, Tsaa Dan Zho
15. Dari dalam bibir bagian bawah ujung gigi depan sebelah atas: A
16. Antara dua bibir:  
Dengan terkatup, keluar huruf Mim dan Ba  
Dengan terbuka keluar huruf Wawu
17. Tempat sangau, yaitu penghabisan hidung sebelah dalam: Nun Mati, Tanwin dengan dengung/sengau ketika di-Idghamkan atau di-Ikhfakan, serta Mim dan Nun yang bertasydid.

Berikut adalah gambar letak-letak makharijulhuruf.<sup>19</sup>



<sup>19</sup> Acep Iim Abdurohlim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2017), 21.

b. Sifatul Huruf<sup>20</sup>

Sifat menurut bahasa adalah suatu keadaan yang menetap pada sesuatu yang lain. Menurut istilah shifatul huruf adalah keadaan yang baru datang yang berlaku bagi suatu huruf yang dibaca tepat keluar dari makhrajnya. Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar ketika huruf dikeluarkan saat dibaca sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Qur'an.

Sifat-sifat huruf secara garis besar terbagi menjadi dua bagian yaitu:

## 1. Sifat Lazimah, yang memiliki lawan

Nama Sifat Huruf	Huruf	Lawan	Huruf
Sifat hams, keluar nafas	فحثة شخص سكت	Sifat Jahr, tidak keluar nafas	Selain huruf hams
Sifat Syiddah, suara tertekan	أجد قط بكت	Sifat rakhawah, suara lepas	Selain huruf syiddah
Sifat isti'la, lidah naik ke langit-langit	خص ضغط قظ	Sifat istifal, lidah turun	Selain huruf isti'la
Sifat ithbaq, lidah lengket dengan langit-langit	ص ض ط ظ	Sifat infitah, lidah terpisah dari langit-langit	Selain huruf ithbaaq
Sifat idzlaq, mengeluarkan huruf dengan cepat dan mudah	فر من لب	Sifat ishmat, mengeluarkan huruf dengan tertahan/susah	Selain huruf idzlaaq

## 2. Sifat 'Aridah, sifat yang tidak memiliki lawan

Sifat 'Aridah merupakan ciri yang berubah-ubah bagi suatu huruf, seperti tarqiq (tipis), tafkhim (tebel), ghunnah (dengung), idgham (meleburkan huruf), atau ikhfa' (menyamarkan huruf), panjang atau pendek, diantaranya sebagai berikut:

<sup>20</sup> M. Mamun Salman, *Makharijul Huruf dan Sifatul Huruf*, Panduan tahsin Tilawah Al-Qur'an Kelas X.

No	Nama Sifat Huruf	Keadaan	Huruf
1.	Sifat shofir	Keluar mirip suara burung	ز س ص
2.	Sifat qolqolah	Suara memantul/bergetar	قطب جد
3.	Sifat liin	Mengeluarkan suara dengan lembut	و - ي
4.	Sifat inhiraf	Miringnya lidah	ل - ر
5.	Sifat takriir	Bergetarnya ujung lidah	ر
6.	Sifat tafassyi	Menyebarnya angin di mulut	ش
7.	Sifat isthithaalah	Memanjangkan suara	ض

c. Ahkamul Huruf

Menurut sebagian para ulama' telah berhasil mengklarifikasi hukum-hukum huruf (ahkamul huruf), Hukum nun sukun dan tanwin memiliki 4 keadaan, yaitu:

- a) Idzhar, menurut bahasa artinya memperjelas dan menerangkan, sedangkan menurut istilah ilmu tajwid adalah melafadzkan huruf-huruf idzhar dari makhrajnya tanpa disertai dengung.
- b) Idgham secara bahasa berarti memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu sedangkan menurut istilah ilmu tajwid adalah memasukkan huruf yang sukun ke dalam huruf yang berkharakterat sehingga menjadi satu huruf yang bertasydid dan idgham di bagi menjadi dua, yaitu idgham bigunnah (disertai dengung) dan idgham bilagunnah (tanpa dengung).
- c) Iqlab, secara bahasa yaitu merubah sedangkan menurut istilah ilmu tajwid adalah merubah nun mati dan tanwin menjadi mim ketika bertemu dengan huruf *ba* disertai dengan ghunnah dan ikhfa'.
- d) Ikhfa' haqiqi, secara bahasa yaitu menutupi sedangkan menurut istilah ilmu tajwid adalah pengucapan nun mati dan tanwin di antara sifat idzhar dan idgham disertai dengan ghunnah ketika

bertemu dengan huruf-huruf selain huruf iqlab, huruf idzhar dan idhgam.<sup>21</sup>

### 3. Menghafal Al-Qur'an

Tahfidz berasal dari kata حفظ - يحفظ - حفظ yang berarti menghafal. Secara etimologi, hafal merupakan lawan dari pada lupa. Sedangkan secara terminology, menghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. Menghafal Al-Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam Al-Qur'an mulai ayat pertama sampai ayat terakhir. Menghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab, itu tidaklah disebut menghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat Islam dapat disebut menghafal Al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca surat al-Fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab. Hal ini mengingatkan perbedaan antara Al-Qur'an dan al-Hadits atau yang lainnya.<sup>22</sup>

Al-Qur'an secara *etimologis*, kata Al-Qur'an berasal dari akar kata *qara'a* قَرَأَ yang berarti mengumpulkan dan menghimpun, kata *qira'ah* قِرَاءَةٌ berarti menghimpun huruf dan kata dalam bacaan, sedangkan kata Al-Qur'an sendiri bermakna sama dengan qira'ah, yaitu bacaan. Jadi, disebut Al-Qur'an karena menjadi objek bacaan. Menurut pendapat lain, disebut Al-Qur'an karena menghimpun intisari seluruh ilmu pengetahuan, sebagaimana yang disinyalir dalam surat al-Nahl (16): 89 dan al-An'am (6): 38. Meskipun demikian, ada ulama yang berpendapat bahwa kata Al-Qur'an merupakan term asli (sebagaimana term Taurat dan Injil, sehingga cara penulis yang benar adalah Al-Qur'an), bukan term yang diderivasi dari kata *qara'a*. Adapun pendapat yang lebih benar adalah pendapat yang pertama, yaitu Al-Qur'an merupakan derivasi dari kata *qara'a*. Secara terminologis, para ulama menyajikan aneka definisi. Adapun definisi yang bernas (singkat-padat) adalah:

<sup>21</sup> Ahmad Annuri, Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 45-51

<sup>22</sup>Eko Aristanto, Syarif Hidayatullah, Ike Kusdyah Rachmawati, *Taud Tabungan Akhirat*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 10

الْقُرْآنُ هُوَ كَلِمَاتُ اللَّهِ، الْمُنزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الْمَتَعَبَدُ  
بِتِلَاوَتِهِ.

*Al-Qur'an adalah Kalamullah, yang diturunkan kepada (Nabi) Muhammad SAW, yang dinilai ibadah dengan membacanya.*

Kata 'Kalamullah' mengecualikan perkataan selain Allah SWT, seperti perkataan manusia, jin maupun malaikat. Kata *Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW* mengecualikan *Kalamullah* yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya, seperti Taurat dan Injil. Kata *Yang dinilai ibadah dengan membacanya* mengecualikan Hadis Qudsi dan Hadis Nabawi.<sup>23</sup>

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi kembali (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi aslinya, peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kealam sadar. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan orang yang membaca atau menghafal Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Menghafal Al-Qur'an adalah amal saleh yang sangat mulia. Tak ada ibadah yang mempunyai kedudukan khusus di sisi Allah Swt. seperti menghafal. Sebuah hadis menyebutkan, orang mahir Al-Qur'an sederajat dengan para malaikat yang mulia. Apabila menghafal adalah ibadah, sudah selayaknya dilakukan dengan ibadah pula. Seiring menambah jumlah hafalan, juga menambah jumlah amal saleh, menambah kualitas niat, ikhlas dan yakin. Menghafal Al-Qur'an akan melatih kesabaran. Apabila seseorang sudah menghafal Al-Qur'an dengan benar adalah orang yang kesabarannya telah teruji. Kesabaran yang dibentuk Al-Qur'an mempertebal pengharapan kepada Allah swt. Oleh karena itu pertolongan Allah tak menunggu waktu untuk datang. Al-Qur'an akan menuntun

<sup>23</sup>Rosidin, Muhammad Gufron, "Pendidikan Agama Islam", (Malang: Edulitera, 2002), 52-53

<sup>24</sup>Prasetya Utama, *Membangun Pendidikan Bermartabat: Pendidikan Berbasis Tahfidz Mencegah Stres dan Melejitkan Prestasi*, (Bandung: CV.Rasi Terbit), 11-12

penghafalnya kepada akhlak-akhlak terpuji atau disebut akhlak Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak sekedar dibaca atau diulang-ulang, tetapi juga diamalkan. Bukan pula sekedar untuk mencari kebahagiaan dunia, tetapi juga mencari kebahagiaan akhirat. Apabila pencarian akhirat telah mengarakter pada penghafal Al-Qur'an, kebahagiaan dunia akan mengejar-ngejanya, yakni, mau tidak mau, akan diberikan bahagian didunia. Seperti orang makan, mau tidak mau, harus buang air besar.<sup>25</sup>

a. Sebelum menghafal Al-Qur'an

Penguasaan dan pengenalan huruf hijaiyyah merupakan dasar untuk membaca dan mempelajari kitab suci Al-Qur'an sejak dini sangat penting. Biasanya metode dalam belajar huruf hijaiyyah diberikan oleh pendidik yang mengaji secara tradisional (konvensional). Pelajaran ini cenderung membuat anak-anak semakin pasif dalam belajar mengaji, karena pendidik mengaji dan menerangkan anak dalam belajar membaca huruf hijaiyyah secara lisan, tulisan dan bahasa tubuh.<sup>26</sup>

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an membaca ayat-ayatnya harus dibaca dengan seorang guru Al-Qur'an, membacanya dengan tartil dan tidak menghilangkan hak-hak ayat, memperhatikan kapan harus berhenti dan kapan menyambung ayat. Bila selesai membaca, bacalah kembali sehingga tidak ada kesalahan dari makharijul huruf, lafal, dan urutan ayat-ayatnya. Agar proses hafalan dapat membaca terjemahan ayat-ayat yang dihafal.<sup>27</sup>

Syarat yang harus dilakukan untuk proses menghafal Al-Qur'an berjalan dengan mudah.<sup>28</sup>

- 1) Beriman dan taqwa kepada Allah SWT
- 2) Niat dalam hati mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menjadi hamba pilhan-Nya yang menjaga Al-Qur'an
- 3) Istiqomah sampai ajal tiba
- 4) Menguasai bacaan Al-Qur'an dengan tajwid dan makharijul huruf yang benar

---

<sup>25</sup>Makhyaruddin, *Rahaisa Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jagakarsa: Noura PT Mizan Publika, 2013), 183-184

<sup>26</sup>Mursal Aziz, Zulkipli Nasution, 10

<sup>27</sup>Hafal al-Qur'an meski sibuk sekolah 20

<sup>28</sup>Tahfidz, *Apa Saja yang Perlu di Persiapkan Sebelum Menghafal Al-Qur'an*, ( Artikel 20 Juli 2019)

- 5) Adanya pembimbing dari ustadz/ustadzah (al-hafidz/al-hafidzoh)
- 6) Minimal sudah pernah khatam al-Qur'an 20 kali (membaca setiap ayat 5 kali)
- 7) Menggunakan satu jenis al-Qur'an pojok
- 8) Menggunakan sejenis pensil untuk membantu memahami ayat-ayat Al-Qur'an

Kekuatan daya ingat menghafal dengan membaca mampu membenarkan kesalahan dan kekeliruan dalam menghafal Al-Qur'an. Karena persiapan dengan membaca dapat melihat mushaf meskipun sebentar sebelum menghafalnya, kekuatan hafalan dengan membaca akan menghasilkan hafalan sesuai dengan tajwid dan makhraj yang benar.<sup>29</sup>

Menghafal Al-Qur'an harus membaguskan dan memperbaiki baca'an sebelum menghafal, bahkan sudah menjadi suatu kewajiban. Karena membaca Al-Qur'an harus mengikuti aturan yang sudah ditentukan dalam ilmu tajwid. Cara mengucapkan huruf-hurufnya pun harus benar dan tepat, jika salah dalam mengucapkan huruf-hurufnya, maka akan berubah maknanya. Badruddin ibn Jama'ah mengatakan, "bagi siapa saja ingin menghafal Al-Qur'an wajib terlebih dahulu membenarkan bacaan dengan benar dan mantap sebelum memulai menghafal, baik terhadap guru ataupun yang bisa membantunya."<sup>30</sup>

Pondok pesantren Al-Ghurobaa' sebelum menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an santri harus belajar makharjul huruf terlebih dahulu untuk menghafal lebih mudah.<sup>31</sup>

- 1) Santri baru harus mengikuti pembekalan makhraj dengan ustadzah sampai bacaan baik dan benar
- 2) Setiap santri akan di uji makharjul hurufnya dengan membaca Al-Qur'an surat-surat yang sudah di tentukan oleh ustadzah
- 3) Jika lulus, santri bisa lanjut setor Juz 30, juz 1, Juz 2, Jus 3 dan Juz 4.

---

<sup>29</sup>Ajuslan Kerubun, *Menghafal Al-Qur'an dengan Menyenangkan* (Yogyakarta: CV Absolut Media,Cet2, 2016), 14-15

<sup>30</sup>Cece Abdulwaly, *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 145

<sup>31</sup>Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak jati Kudus, tgl 23 Desember 2010

- 4) Di pertengahan Juz di atas, ustadzah bisa menentukan bacaan santri yang bacaan makhrajnya sudah benar bisa setor ayat Al-Qur'an dengan Abah Mustamir
- 5) Jika semua Juz di atas sudah di setorkan dan di semak dengan ustadzah maka santri bisa seaman 10 Juz, jika sudah setor dengan Abah Mustamir.

Tahapan menghafal Al-Qur'an Menurut Ahmad Fathoni dalam buku Gus Arifin dan suhendri Abu Faqih pesantren Tahfidz Al-Qur'an yang tertua di Indonesia, yaitu pesantren Krapyak Yogyakarta yang dirintis oleh K.H.M. Munawwir. Ciri khas paling menonjol dalam pengajaran Al-Qur'an yang dikembangkan beliau adalah:<sup>32</sup>

Membuat stratifikasi pembelajaran Al-Qur'an menjadi tiga tahapan:

- 1) Membaca Al-Qur'an secara langsung dengan fasih dan murattal (pelan dan jelas semua makhraj dan sifat huruf Al-Qur'an) atau bin-nadhhor.
- 2) Membaca Al-Qur'an secara fasih dan murottal atau bil ghaib.
- 3) Qiro'ah Sab'ah.

Jika ingin menjadi ahlu Qur'an, seseorang harus melalui tahap-tahapan tersebut. Apalagi menekankan latihan fatihah dan murattal (membaca dengan fasih dan tartil). Proses ini dilakukan setiap orang yang belajar menghafal Al-Qur'an secara utuh.

Menurut KH. Ulil Albab yang dikutip oleh Ahmad Falah dalam Pondok Pesantren anak-anak Yanbu' Al-Qur'an menggunakan metode musyafahah, metode belajar menghafal Al-Qur'an antara santri dengan ustadz berkumpul dalam satu majlis dengan memberikan materi hafalan kepada santri dengan cara satu per satu. Ustadz membacakan ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu kepada santri, sampai santri benar-benar bisa menirukannya dengan baik dan benar, kemudian santri membaca dengan bin-Nadhhor (dengan melihat) ayat-ayat yang sudah dibacakan oleh ustadz dengan di dengarkan langsung oleh ustadz.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya* ( Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 86

<sup>33</sup>Ahmad Falah, *Sistem Pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an anak-anak Yanbu' al-Qur'an kudus jawa tengah*, Jurnal Jurusan tarbiyah STAIN Kudus, Vol 3, No 2, 2015.

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menghafal<sup>34</sup>

1) Menggunakan satu jenis mushaf

Menghafal Al-Qur'an dianjurkan menggunakan satu jenis mushaf dan tidak pindah dari satu jenis mushaf ke mushaf lainnya. Sebab mata kita akan ikut menghafal apa yang kita lihat. Jika kita melihat lebih dari satu posisi, jelas akan mengaburkan hafalan kita. Mengenai masalah ini, pernah dihimbau oleh seorang penyair, *"mata akan menghafal apa yang dilihatnya sebelum telinga, maka pilihlah satu mushaf untukmu dalam kehidupan"*

- 2) Memberikan tandadi setiap ayat yang memiliki kesamaan redaksi ayat
- 3) Mempelajari makna dan kata-kata dari ayat yang akan dihafal
- 4) Memahami kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti kaidah nahwu

b. Hukum menghafal Al-Qur'an

Imam As-Suyuti menjelaskan dalam salah satu kitabnya Al-itqan fi Ulum al-Qur'an (Dar Al-Fikr, 2008: 141)

إِعْلَمُ أَنَّ حِفْظَ الْقُرْآنِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ عَلَى الْاِئِمَّةِ ... قَالَ الْجَوْنِيُّ  
وَالْمَعْنَى فِيهِ أَنْ لَا يَنْقَطِعَ عَدَدُ التَّوَاتُرِ فِيهِ فَلَا يَتَطَرَّقُ إِلَيْهِ التَّبَدُّلُ  
وَالْتَّحْرِيفُ. فَأَيُّ قَامَ بِذَلِكَ قَوْمٌ يُبَلِّغُونَ هَذَا الْعَدَدَ سَقَطَ عَنِ  
الْبَاقِينَ وَإِلَّا أَثِمَ الْكُلُّ وَتَعَلِيمُهُ أَيْضًا فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَهُوَ أَفْضَلُ الْقُرْبِ.

*"Ketahuilah. Bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardu kifayah atau seluruh umat Islam. Al-Jurjanji mengtakan kewajiban umat Islam dalam menghafal harus terjaga, agar tidak terjadi pergantian dan perubahan dalam teks-teks al-Qur'an. Oleh karena itu, harus ada penghafal al-Qur'an dalam jumlah tertentu yang bisa dianggap mutawattir (terpercaya), maka hukum wajib itu sudah bisa menggugurkan yang lain. Dan jika tidak maka menjadi dosa semua (kaum). Dan mengajarkan al-Qur'an juga hukumnya*

<sup>34</sup>Ridhoul Wahidi, 34

*fardu kifayah dan mengajarkannya adalah sebaik-baik cara mendekati diri kepada-Nya”*.<sup>35</sup>

c. Kendala menghafal Al-Qur'an<sup>36</sup>

Setiap manusia yang melakukan sesuatu pasti banyak menemukan kendala-kendala, apalagi dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun kendala-kendalanya, yaitu:

1) Anggapan bahwa 'menghafal itu sulit'

Anggapan bahwa menghafal itu sulit tidak selamanya benar. Pengalaman orang-orang yang telah menghafal sulit itu, biasanya pada awal-awal menghafal, sebabnya karena belum terbiasa menghafal, jadi merasa kesulitan, padahal hanya butuh kesabaran dan konsentrasi saja untuk dapat menghafal Al-Qur'an.

2) Ayat yang telah dihafal sering lupa

Ada hadis yang menyatakan, “manusia itu tempatnya salah dan lupa”. Hadis ini memang kenyataannya benar, karena hakikatnya selalu terjadi pada para penghafal Al-Qur'an. Kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an bisa jadi karena kelalaian kita dalam menghafal dan kesalahan kita lupa atau hilang. Ketika manusia berbuat salah atau maksiat, hal itu bisa menghalangi langkah dan pola otak dalam menyimpan hafalan, pada akhirnya hafalan yang sudah dihafal akan lupa. Solusinya adalah memperbanyak memohon ampun kepada Allah dan berjanji tidak mengulangi kemaksiatan. Memohon kepada Allah agar dijaga hafalan yang telah tersimpan di otak dan hati kita. Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki pernah berkata, “Tetapnya ilmu itu dengan diulan-ulang.

3) Banyak ayat-ayat yang sama

Dari 30 juz dan 114 surah dalam al-Qur'an, tidak sedikit ditemukan ayat-ayat yang memiliki tedaksi yang sama. Ayat-ayat tersebut bisa terjadi padasatu ayat dan surah yang berbeda-beda, ada juga dalam satu surah yang memiliki ayat-ayat yang memiliki redaksi sama. Solusinya memberi tanda di setiap ayat yang sama dan juga bisa ditulis dalam sebuah catatan.

---

<sup>35</sup>Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 35

<sup>36</sup>Ridhoul Wahidi,27-18

4) Malas<sup>37</sup>

Malas adalah sifat dari manusia, malas termasuk sifat yang tidak baik. Dalam menghafal Al-Qur'an, sifat malas sering muncul ketika mengalami kesulitan dalam menghafal dan ketika jenuh. Terkadang malas juga muncul saat manambah dan mengulang. Pada saat awal menghafal biasanya semangat, tetapi setelah beberapa juz dapat dihafal, maka sifat dari kemalasan akan muncul, satu minggu semangat, satu minggu kemudian malas, dan begitu seterusnya. Solusinya adalah mengingat kembali niat menghafal, memberi motivasi pada diri sendiri secara (persuasive) agar semangat kembali, seperti bertemu dengan teman dan berdiskusi, membaca buku-buku motivasi, olahraga, dan hal-hal positif lainnya untuk mengembalikan rasa semangat.

## 5) Alat-alat Elektronik

Alat komunikasi seperti handphone saat ini sudah menjadi kebutuhan. Seharusnya alat ini menjadi pendukung dalam menghafal al-Qur'an, bukan menjadi penghambat untuk menghafal Al-Qur'an. Fitur-fitur yang ditawarkan seperti MP3 dapat diisi dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an sebagai media untuk mengulang hafalan dengan metode mendengar (*sima'i*). belajar tajwid dan ilmu-ilmu terkait Al-Qur'an bisa melalui handphone. Fasilitas-fasilitas tersebut harus menjadi media pendukung kedua dalam proses menghafal Al-Qur'an.

## d. Etika dan adab menghafal Al-Qur'an

Adab yang harus dimiliki para calon penghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah:<sup>38</sup>

- 1) Membaca dan menghafal Al-Qur'an disertai dengan niat hanya kepada Allah.
- 2) Membaca dan menghafal Al-Qur'an itu seperti sedang berdialog dengan Allah, maka sucikan dan bersihkan diri sebelum membaca atau menghafalnya.
- 3) Berdoa di awal dan di akhir dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an.
- 4) Membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid.

---

<sup>37</sup>Ridhoul Wahidi, 24-25

<sup>38</sup>Ridhoul Wahidi, 15-16

Ketergesa-gesaan sudah menjadi kebiasaan manusia pada umumnya, hal ini pun pernah terjadi pada sosok Nabi Muhammad Saw., tatkala dirinya diperintahkan oleh Malaikat Jibril as, untuk melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan olehnya. Nabi pun ditegur untuk tidak membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa hanya agar menguasai dengan cepat dan tepat. Allah Swt berfirman:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya” (QS. Al-Qiyamah: 16).<sup>39</sup>

- 5) Membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam keadaan dan di tempat yang bersih.
- 6) Memahami ayat-ayat yang dihafal.  
Di antara etika menghafal Al-Qur'an adalah:<sup>40</sup>
  - 1) Meninggalkan atau menasehati teman yang buruk
  - 2) Menjaga diri dari perkara syubhat dan meragukan
  - 3) Menghindari majelis-majelis lughawi (canda tawa sia-sia)
  - 4) Menghindari orang yang gemar maksiat dan durhaka kepada Allah
  - 5) Menjaga Akhlak mulia
  - 6) Menjaga diri dari hal yang tidak layak menurut aturan masyarakat sekitar
  - 7) Hendaknya senantiasa menjadikan Nabi sebagai teladan dalam perkataan dan perbuatan
  - 8) Menghindari pertemanan dengan orang-orang yang mufsid (suka merusak)
  - 9) Menjauhi teman-teman yang malas
  - 10) Hindari para pengangguran. Menganggur dari urusan dunia dan urusan akhirat
  - 11) Tidak melakukan kezaliman kepada makhluk yang lain
  - 12) Berbuat baik terutama kepada ahli Al-Qur'an
  - 13) Selalu terdepan melaksanakan hukum-hukum Al-Qur'an

<sup>39</sup>Muhammad Makmum Rasyid, 64-65

<sup>40</sup>Herman Syam El-Hafizh, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Itu Sulit*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), 217-219

- 14) Senantiasa berlomba-lomba dalam hal kebaikan ibadah utama
  - 15) Mendakwahkan Al-Qur'an dimana pun berada
  - 16) Menjaga Al-Qur'an dari penistaan dan penyimpangan orang-orang yang bodoh
  - 17) Memberi makan kepada para penghafal Al-Qur'an
  - 18) Menahan diri dari candaan yang berlebihan
  - 19) Menegakkan Qiyamullail
  - 20) Menahan diri tidur pada halaqah tahfidz apalagi di depan gurunya
  - 21) Tidak meninggikan suara di depan gurunya
  - 22) Meninggalkan obrolan yang tidak penting ketika halaqah berlangsung
  - 23) Menahan menjawab obrolan ketika Al-Qur'an masih terbuka didepannya
  - 24) Tidak merendahkan penghafal Al-Qur'an yang lain
  - 25) Memuliakan guru selayaknya
  - 26) Menjauhi hal-hal yang tidak disukai guru
  - 27) Tidak menempati tempat gurunya
  - 28) Jika bertamu pada guru perhatikanlah waktu yang sesuai
  - 29) Memuliakan guru dan sanak keluarga
- e. Keutamaan mengfaham Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyebutkan tentang keutamaan (fadhilah) Al-Qur'an, membacanya dan menghafalkannya.<sup>41</sup>

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram. (QS. ar-Ra'du: 28)

Orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an dan menjaga hafalan Al-Qur'annya akan mendapatkan ketentraman jiwa dan kebahagiaan hidup. Sebab, jiwa akan menemukan ketentraman dan kebahagiaan dalam zikir kepada Allah. Sedangkan Al-Qur'an adalah sebaik-baik dan seutama-utama zikir kepada Allah Swt. Zikir yang terus

---

<sup>41</sup>Prasetya Utama, *Membangun Pendidikan Bermartabat: Pendidikan Berbasis Tahfidz Mencegah Stres dan Melejitkan Prestasi*, (Bandung: CV.Rasi Terbit), 13

menerus ini akan meneguhkan dan meningkatkan keimanan di dalam jiwa.

Keutamaan menghafal Al-Qur'an, di antaranya yaitu:<sup>42</sup>

- 1) Derajat lebih tinggi dari pada orang yang tidak hafal Al-Qur'an. Hal ini terbukti dengan perintah di dalam agama bahwa yang paling pantas menjadi imam shalat ialah orang yang paling baik bacaan Al-Qur'annya.
- 2) Orang yang menghafal Al-Qur'an termasuk sebaik-baik manusia. Hadits tentang hal ini sudah banyak diketahui, yaitu, "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya.*" (HR. Bukhari). Orang yang menghafal dan hafal Al-Qur'an disebut sebaik-baik manusia karena ia tergolong pada orang yang yang mempelajari Al-Qur'an.

Sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَاسْتَنْظَرَهُ فَأَحْلَلَ خَلَاءَ لَهُ وَحَرَّمَ لَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَسَمَّعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجِبَتْ لَهُ النَّارُ

*Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah mengabarkan kepada Hafsh bin Sulaiman dari Katsir bin Zadzan dari 'Ashim bin Dlamrah dari Ali bin Abu Thalib ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa membaca Al-Qur'an kemudian dia menghafalnya dan menghalalkan apa yang diharamkan Al-Qur'an serta mengharamkan apa yang diharamkan Al-Qur'an. niscaya dengannya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan dapat memberi syafaat kepada sepuluh keluarganya yang wajib masuk neraka."* (HR. Ahmad).<sup>43</sup>

<sup>42</sup>Raisya Maula Ibnu Rosyid, 187-189

<sup>43</sup>Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksra, Januari 2016), 301-302

- 3) Mendapatkan syafaat dari bacaan Al-Qur'an pada hari kiamat. Rasulullah Saw. Bersabda, *“Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi pembacanya.”* (HR. Muslim). Seseorang yang menghafal Al-Qur'an sudah tentu membaca Al-Qur'an. Bahkan, bacaanya sangat sering, karena itu kelak akan mendapatkan pertolongan pada hari kiamat dari bacaan tersebut.
- 4) Menghafal Al-Qur'an, berarti kita sedang mencontoh kebiasaan Rasulullah Saw. Bahkan, Malaikat Jibril selalu datang kepada beliau setiap bulan Ramadhan untuk mengajarkan Al-Qur'an. Ibnu Abbas berkata, *“Rasulullah Saw adalah orang yang paling dermawan dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al-Qur'an dan kedermawanan Rasulullah Saw melebihi angin yang berhembus”.* (HR. Bukhari).
- 5) dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang telah memiliki modal utama dalam mempelajari agama Islam. Sebagaimana kita tahu, sumber utama ajaran Islam ialah Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang menjadi lebih mudah belajar dan menguasai agama islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang telah memiliki modal utama dalam berdakwah. Setelah seseorang menguasai ilmu agama yang diambilnya dari Al-Qur'an, di sisi yang lain ia juga telah memiliki bekal ketika hendak berdakwah atau mengajarkan ilmunya kepada orang lain.
- 7) dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang telah adil dalam menjaga keaslian Al-Qur'an. Memang keaslian Al-Qur'an telah dijamin oleh Allah Swt. Namun tidak bisa dipungkiri, banyaknya kaum muslimin yang hafal Al-Qur'an termasuk di antara sebab-sebab dijaminnya keaslian al-Qur'an oleh Allah Swt. Sehingga orang yang berniat menyelewengkan Al-Qur'an tidak memiliki ruang dan kesempatan untuk beraksi.

- f. Ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang menghafal Al-Qur'an

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*"Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran". (QS. al-Qamar: 57: 17)*

Ayat tersebut, sudah dikatakan oleh banyak ulama' merupakan jaminan bahwa Al-Qur'an mudah untuk dipelajari dan dihafal. Dalam kitab tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah, "Telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk dihafal, dan kami menolong siapapun yang mau menghafalnya."<sup>44</sup>

Al-Qur'an telah dimudahkan Allah Swt, untuk dihafalkan dan dihayati, dan memberikan kemudahan kepada orang yang serius menghafalkannya. Memang terkadang sebuah jalan menuju sukses itu panjang dan berliku, namun liku-liku itu akan menjadi ringan apabila dilalui bersama Al-Qur'an. Terkadang bukan sekedar liku, tetapi jalan buntu, maka Al-Qur'an akan menunjukkan jalan yang lurus. Perjalanan menggapai sukses akan menjadi sangat menyenangkan dengan kesuksesan itu sendiri. Belum sampai pun sudah terasa sampai. Kemudahan yang diberikan Al-Qur'an itu akan membuat semua orang jatuh cinta kepadanya.<sup>45</sup>

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

*Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. Al-Hijr:9)*

Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَاءَةِ، وَمَثَلُ

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ، فَلَهُ أَجْرَانِ

*Artinya: Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya, maka dia bersama para malaikat yang mulia. sedangkan perumpamaan orang yan*

<sup>44</sup>Cece Abdulwaly, *Mitos-mitos Metode Menghafal*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), 16

<sup>45</sup>Makhyaruddin, 31

*membaca Al-Qur'an dengan tekun dan mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala. (H.R. Bukhori dan lain-lain, lafal milik Bukhori).*<sup>46</sup>

- g. Doa agar dimudahkan dan dimantapkan dalam menghafal Al-Qur'annulkarim<sup>47</sup>

اللَّهُمَّ نَوِّرْ بِالْكِتَابِ بَصْرِي، وَأَشْرَحْ بِهِ صَدْرِي، وَاسْتَعْمِلْ بِهِ بَدَنِي،  
وَأَطْلِقْ بِهِ لِسَانِي، وَقَوِّ يَ بِهِ جَنَانِي، وَأَشْرَحْ بِهِ فَهْمِي، وَقَوِّ يَ بِهِ  
عَظْمِي، بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ، فَإِنَّهُ لَأَحْوَلُ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِكَ يَا أَرْحَمَ  
الرَّاحِمِينَ.

*“Ya Allah terangilah mataku dengan Al-Qur'an, lapangkanlah dadaku dengannya, gerakkanlah badan dan lisanku menurut apa yang diajarkan didalamnya, perkuatlah perisauku dengannya, luaskanlah pemahamanku dengannya, kuatkanlah tekadku dengannya, dengan daya, dan kekuatan-Mu. Karena sesungguhnya, tidak ada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan-Mu, wahai yang maha pengasih lagi maha penyayang”.*

#### 4. Respon Umat Islam Terhadap Al-Qur'an

Sebenarnya gambaran secara umum bagaimana umat Islam dalam merespon terhadap kitab sucinya (Al-Qur'an) tergambar secara jelas sejak zaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Tradisi yang timbul adalah Al-Qur'an dijadikannya obyek hafalan (tahfiz), listening (sima') dan kajian tafsir, disamping sebagai obyek pembelajaran diberbagai daerah dalam bentuk “majlis al-Qur'an” sehingga al-Qur'an telah tersimpan di dada (sudur) para sahabat. Setelah umat islam berkembang dan mendiami diseluruh belahan dunia, respon mereka terhadap Al-Qur'an semakin bervariasi dan berkembang, tak terkecuali oleh kaum Muslim di Indonesia.

Di dalam buku yang berjudul “Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis” menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat senang dan perhatian terhadap kitab suci Al-Qur'an, mulai dari generasi kegenerasi

<sup>46</sup>Herman Syam El-Hafizh, 5

<sup>47</sup>Amajd Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*,(Solo: Qiblat Press, 2008),147

dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas, biasa kita ambil dari beberapa kegiatan yang mencerminkan everyday life of the Qur'an, sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dibaca dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan Surau/Langgar/Musholla), bahkan dirumah-rumah sehingga menjadi acara rutin everyday.
2. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya ( 1 juz hingga 30 juz ) , meskipun ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam juz Amma untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.
3. Menjadikan potongan ayat-ayat tertentu, satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu ditulis dan dijadikannya hiasan yang ditempel dinding rumah, masjid dan sebagainya.
4. Ayat-ayat Al-Qur'an dibaca oleh para qari' (pembaca professional).
5. Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlil" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan seterusnya.
6. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk tilawah dan Tahfiz.
7. Al-Qur'an digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit, seperti yang dilakukan para peruyyah yang menggunakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an untuk mengobati pasien.
8. Ayat-ayat tertentu di jadikan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan (riyadhah).
9. Potongan ayat-ayat Al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai assesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan sesuai tema konteks masing-masing.
10. Potongan ayat-ayat tertentu di jadikan 'jimat' yang dibawa kemana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai atau tameng "tolak balak" atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
11. Bagi para da'i atau muballigh, ayat-ayat Al-Qur'an di jadikan dalil dan hujjah (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah tujuh menit (kultum) atau dalam khutbah jum'at dan pengajian di tengah-tengah masyarakat.

12. Al-Qur'an dibaca seperti nada puisi oleh para ahli sastra dengan menerjemahkannya sesuai dengan karakter pembacanya.
13. Sementara bagi seniman dan artis, Al-Qur'an terkadang dijadikan bagian dari sinetron dan film disamping sebagai bait lagu agar agar beraroma religious dan berdaya estetitis, agar memiliki muatan spiritualitas yang bersifat dakwah/tabligh (seruan, ajakan, himbauan) bagi pendengarnya.
14. Al-Qur'an sebagai wirid dan dzikir "pengusir jin" "makhluk jahat", "ruh gentayangan" atau fenomena hal gaib lainnya (jejak para normal, pemburu hantu, uji nyali dan lain sebagainya).
15. Ayat al-Qur'an dibuat amalan dalam proses latihan beladiri atau pencak silat yang berbasis perguruan beladiri Islam, (misalnya tapak suci, pagar nusa, sinar putih, dsb.) supaya mendapatkan kekuatan tertentu setelah memperoleh ma'unah (pertolongan) dari Allah SWT.
16. Potongan dari ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai sarana media pembelajaran Al-Qur'an (TPQ, TPA dsb.) sekaligus belajar bahasa Arab. Bahkan seperti madrasah Al-Qur'an yang concern dalam bidang tahfiz pun banyak yang berdiri secara formal.

Respon Kaum Muslim terhadap Al-Qur'an tentunya sangat banyak, selain dari keterangan yang tertulis diatas. Tentunya masih ada beberapa fenomena lain sebagai bukti terhadap fakta sosial keragaman yang keberadaannya tidak dapat dipungkiri. Sehingga fenomena keberagaman seperti ini seharusnya mempunyai daya tarik sendiri bagi orang yang belajar Al-Qur'an untuk menjadikan obyek kajian dan penelitian.<sup>48</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Pedalam penelitian terdahulu merupakan hasil dari sebuah penelitiann yang sudah teruji keabsahan dan kebenarannya, dalam penelitian ini akan menjadi perbandingan atiau acuan, Adapun penelitian terdahulu yang peneliti gunakan adalah penelitian dari:

---

<sup>48</sup> Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis", (Yogyakarta : TH-Press, 2007), Cet. 1, 42-47.

NO	NAMA	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Agus Harianto <sup>49</sup>	Kampung Tahfidz Al-Qur'an : Kajian Living Qur'an di Dusun Ngerremlak, Bangeran, Dawar Blandong, Mojokerto	Mayoritas penghafal Al-Qur'an dan setiap rumah, tetangga, masjid dan mushola semua terdengar suara melantunkan ayat suci Al-Qur'an	Sama – sama menggunakan studi Living Qur'an	Berbeda pada subyek dan obyek penelitian
2	Nursuciyanti Indah Pertiwi <sup>50</sup>	Pembiasaan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cuipining Bogor)	bahwa ada tiga program tahfidz (regular, biasiswa, ashabunnajah)	Sama – sama menggunakan studi Living Qur'an	Berbeda pada bagian obyek penelitian
3	Slamet Haryanto <sup>51</sup>	Interaksi santri dengan ual-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Colomadu Karanganyar	Seorang santri yang selalu membaca, menghafal, mentadabburi serta mengamalkan isi kandungan al-Qur'an	Sama – sama menggunakan studi Living Qur'an. Menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan	Subyeknya yang berbeda, Subyek dalam penelitian adalah interaksi antara santri dengan al-Qur'an

<sup>49</sup>Agus Harianto, “Kampung Tahfidz Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an di Dusun Ngemplak, Bangeran, Dawar Blandong, Mojokerto), (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya 2019)

<sup>50</sup>Nursuciyanti Indah Pertiwi, “Pembiasaan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor)” (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati 2019)

<sup>51</sup>Slamet Haryanto, “Interaksi Santri Dengan Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Colomadu Karanganyar)”, (Skripsi IAIN Surakarta 2019)

				kualitatif	
--	--	--	--	------------	--

### C. Kerangka Berfikir

Pembekalan makhraj di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus sudah dilakukan sejak awal berdirinya Pondok Pesantren. Sebelum menghafal Al-Qur'an para santri harus belajar pembekalan makhraj untuk lebih teliti dan memahami bacaan-bacaan pada ayat Al-Qur'an yang benar.

